



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 320-330
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Makna Kebahagiaan dalam Lafadz al-Farah menurut Tafsir al-Maraghi

Farhana Zulfassholihah¹, Muhammad Amrulloh², Faridah³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

Email;

zulfafarah0@gmail.com

muhammadamrulloh@stiqisykarima.ac.id

farida@stiqisykarima.ac.id

Abstract

Happiness is a theme that people always talk about. What is its essence and what paths should be taken to get it. But not every human being can find an easy and correct path to achieve his or her goals of happiness. The word that means happiness in the Qur'an is mentioned using several words, *faroha* or *al-farah* as one of the words that means happiness is found in 22 verses with various derivations. To facilitate understanding of the *lafadz*, this research will focus on the meaning of happiness on the *lafadz al-farah* according to the interpretation of al-Maraghi. This study uses the method of literature or library research with descriptive analytical approach or thematic studies. The results of research and discussion obtained are that the meaning of happiness in *lafadz al-farah* is generally divided into two; happiness that is positive and happiness that is negative. Positive happiness, such as happiness that comes from the grace of Allah, is happiness that brings gratitude and joy. While negative happiness such as worldly happiness and happiness that makes us arrogant and proud of ourselves is happiness that is ephemeral, temporary and not infrequently also becomes a sin. Some of the meanings of happiness that the author gets from the verses with the word *al-farah* are; Happiness for disobeying Allah's commands, happiness in disobedience, happiness that causes pride and pride, happiness over the blessings of the world, happiness for the grace of Allah, and happiness over the suffering of others.

Keywords: *Happiness, al-Farah, Tafsir al-Maraghi*

Abstrak

Kebahagiaan merupakan tema yang selalu dijadikan bahan pembicaraan orang. Bagaimana hakikatnya dan jalan-jalan apa yang harus ditempuh untuk mendapatkannya. Namun tidak setiap manusia bisa menemukan jalan yang mudah dan benar untuk meraih tujuan-tujuan kebahagiaannya. Kata yang semakna dengan arti kebahagiaan, dalam Al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan beberapa kata, *faroha* atau *al-farah* sebagai salah satu kata yang bermakna kebahagiaan terdapat dalam 22 ayat dengan derivasinya yang beragam. Untuk memudahkan pemahaman mengenai lafadz tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada makna kebahagiaan pada *lafadz al-farah* menurut penafsiran al-Maraghi. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research dengan pendekataan deskriptif analitis atau kajian tematik. Hasil penelitian dan pembahasan yang didapat adalah bahwa makna kebahagiaan dalam *lafadz al-farah* secara umum terbagi menjadi dua; kebahagiaan yang bersifat positif dan kebahagiaan yang bersifat negatif. Kebahagiaan yang positif seperti kebahagiaan yang datang atas rahmat Allah adalah kebahagiaan yang mendatangkan rasa syukur dan kegembiraan. Sedangkan kebahagiaan yang negatif seperti kebahagiaan yang duniawi dan kebahagiaan yang menjadikan kita sombong dan berbangga diri merupakan kebahagiaan yang fana, sifatnya hanya sementara dan tidak jarang juga justru menjadi dosa. Beberapa makna kebahagiaan yang penulis dapat dari ayat-ayat dengan *lafadz al-farah* adalah; Kebahagiaan karena ingkar kepada perintah Allah, kebahagiaan dalam bermaksiat, kebahagiaan yang menimbulkan kesombongan dan berbangga diri, kebahagiaan di atas nikmat dunia, kebahagiaan atas rahmat Allah, dan kebahagiaan di atas penderitaan orang lain.

Kata Kunci: *Kebahagiaan, al-Farah, Tafsir al-Maraghi*

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan tema yang selalu dijadikan bahan pembicaraan orang. Bagaimana hakikatnya dan jalan-jalan apa yang harus ditempuh untuk mendapatkannya. Namun tidak setiap manusia bisa menemukan jalan yang mudah dan benar untuk meraih tujuan-tujuan kebahagiaannya.¹ Kebahagiaan pun memiliki berbagai macam pengertian. Salah satunya yang tertulis dalam buku Kunci-Kunci Surga, dijelaskan bahwa kebahagiaan merupakan anugerah dari Ar-Rahman yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Di antara hamba itu ada yang bisa memetik nikmat tersebut, tapi ada pula yang dihalangi darinya dan hanya bisa memimpikannya.² Dan al-Qur'an sebagai pedoman mempunyai penjelasan yang luas tentang kebahagiaan. Hal ini terbukti dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³

Begitu banyak pendapat mengenai makna kebahagiaan. Maka tak heran jika pembahasan mengenai kebahagiaan merupakan topik yang tak ada habisnya. Adapun masalah kebahagiaan ini terasa dipertanyakan karena sifatnya yang relatif, tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator kebahagiaannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupannya adalah untuk

¹ Rachmawaty, 2018, Kebahagiaan dalam Alquran: Analisis Semantik kata Sa'adah dan padanannya, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati), hlm. 1.

² Dr. Abdul Muhsin Al-Qasim, Khuthwatu Ila Sa'adah:Kunci-Kunci Surga, Terj. Arief Mahmudi (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2007), hlm. 1.

³ Siti Fajriah, Didi Junaedi, M. Maimun, "Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)", Jurnal Diya Afkar, Vol. 4 no. 02 (Desember, 2016), 107.

berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa, dan amal sholeh agar mendapat kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaannya.⁴

Sedemikian menariknya pembahasan tentang kebahagiaan yang bersifat abstrak, definisinya pun sangat subjektif dan beragam. Sehingga dalam perspektif Barat, para pakar yang tertarik dengan konsep utama psikologi positif ini seringkali menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam mendefinisikan atau menggunakan konsep kebahagiaan.⁵ Dalam Al-Qur'an sendiri, kebahagiaan diungkapkan melalui berbagai kalimat dan pernyataan yang mengungkapkan adanya kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kesejahteraan, kelezatan, kemuliaan dan sebagainya yang merupakan tumpuan cita dan harapan manusia dalam kehidupannya. Kata yang semakna dengan arti kebahagiaan, dalam Al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan beberapa kata, seperti kata *falah*, *fauz*, *faroha*, *sa'adah* dengan berbagai variasi kata dari masing-masing kata tersebut. Namun dalam konteks pemaknaan, kebahagiaan yang disebutkan di dalam al-Qur'an dengan masing-masing kata selalu dibedakan arti dan pengungkapan tujuan kebahagiaan itu ditujukan untuk siapa? Dan kebahagiaan yang bagaimana? Di sini jelas bahwa al-Qur'an pun berbicara tentang konsep kebahagiaan yang sifat dan karakteristiknya berbeda.

Dalam Al-Qur'an terdapat kata *fariha* sebagai salah satu *lafadz* dengan makna bahagia, merupakan kata turunan dari asal kata *al-farah* atau *faroha*, yang jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia berarti senang dan gembira. Kedua makna tersebut berhubungan erat dengan kebahagiaan. Karena orang yang bahagia berarti juga orang yang merasa senang dan gembira, demikian juga sebaliknya, walaupun dua kata tersebut, bahagia dan senang, dalam penggunaannya ada perbedaan. *Al-farah* dalam kamus al-Munawwir memiliki arti kegembiraan, kesenangan dan suka ria. Asal kata *al-farah* adalah فرح – يفرح. Dalam al-Qur'an kata *al-farah* terdapat dalam 22 ayat dengan derivasinya yang beragam. Adapun ragam derivasi kata *al-farah* yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *fariha*, *farihū*, *yafrahu*, *yafrahū*, *yafrahūna*, *tafrah*, *tafrahū*, *tafrahūna*, *farihun*, *farihūna*, dan *farihīn*.⁶

Makna *al-farah* yang beragam menjadikannya *lafadz* yang perlu penafsiran. Untuk memudahkan pemahaman mengenai hal tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada makna kebahagiaan pada *lafadz al-farah* menurut penafsiran al-Maraghi. Dengan alasan pemilihan karena tafsir tersebut memiliki corak *adabi ijtim'i* yang mana corak tersebut berusaha mengaplikasikan serta merespon terhadap permasalahan sosial.⁷ Dan kebahagiaan yang akan dibahas pada penelitian ini merupakan permasalahan sosial yang hadir ditengah-tengah masyarakat. Lalu, pokok penelitian ini akan berfokus pada dua hal; Pertama, bagaimana penafsiran ayat-ayat dengan *lafadz al-farah* dalam Tafsir al-Maraghi. Kedua, apa makna kebahagiaan dalam *lafadz al-farah* menurut Tafsir al-Maraghi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research. Yakni penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain. Dengan pendekataan deskriptif analitis (*maudhu'i*) atau kajian tematik.⁸ Dengan

⁴ Ulil Albab, 2020, Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali, Skripsi (Purwokerto : IAIN) hlm. 32.

⁵ Nanum Sofia, Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (As-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", Jurnal Psikologika, Vol. 23 no. 2 (Juli, 2018), hlm. 93.

⁶ *Ibid.*, hlm. 115.

⁷ Mahmudah, 2016, Kandungan Nilai-Nilai Kemasyarakatan dalam Surat Al-Hujurat perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 4-5.

⁸ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

sumber data primer penelitian yang akan digunakan adalah Kitab Tafsir al-Maraghi. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal dan literatur lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.⁹

Dengan metode kepustakaan atau library research, langkah-langkah penelitian yang akan diambil seperti yang digagas oleh Musthofa Muslim dengan sedikit modifikasi. Langkah pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas yaitu kebahagiaan dalam lafadz al-farah. Kedua, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kata al-farah dalam bentuk apapun. Ketiga, mendeskripsikan penafsiran masing-masing ayat menurut al-Maraghi dalam kitab tafsirnya. Keempat, menganalisa penafsiran Tafsir al-Maraghi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki lafadz al-farah dalam bentuk apapun. Kelima, menganalisa konsep kebahagiaan yang terdapat dalam masing-masing ayat. Keenam, menarik kesimpulan dari rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Ayat-Ayat dengan *Lafadz Al-Farah*

Ada berbagai macam term kebahagiaan, dan al-farah merupakan salah satunya. Lafadz atau term tersebut menggambarkan keadaan bahagia yaitu senang atau gembira di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan ini meliputi dua hal; kebahagiaan yang bersifat positif dan kebahagiaan yang bersifat negatif. (Halida, 2019) Merujuk pada kitab *Mu'jam al-Mufahras*, penulis temukan 22 lafadz al-farah pada 21 ayat dalam al-Qur'an; At-Taubah ayat 81, Asy-Syura ayat 48, Al-An'am ayat 44, Yunus ayat 22, Ar-Ra'd ayat 26, Ar-Rum ayat 36, Ghafir ayat 83, Ar-Rum ayat 4, Ali-Imran ayat 120, Yunus ayat 58, Ali-Imran ayat 188, Ar-Ra'd ayat 36, Al-Qashash ayat 76 dengan 2 lafadz, Al-Hadid ayat 23, An-Naml ayat 36, Ghafir ayat 75, Hud ayat 10, At-Taubah ayat 50, Al-Mu'minun ayat 53, Ar-Rum ayat 32, dan Ali-Imran ayat 170.¹⁰ Lafadz al-farah sendiri memiliki bentuk derivasinya yang berbeda-beda, diantaranya; *Fariha*, *Farihū*, *Yafrahu*, *Yafrahū*, *Yafrahūna*, *Tafrah*, *Tafrahū*, *Tafrahūn*, *Farihun*, *Farihūna*, *Farihīn*.

Penafsiran Ayat-Ayat dengan Lafadz al-Farah dalam Tafsir al-Maraghi

1. At-Taubah ayat 81

... فَرَحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعِدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ...

Orang-orang munafik yang tidak turut berperang, yang ditinggalkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau keluar menuju perang Tabuk itu, bergembira dengan tetap tinggal di rumah mereka dalam keadaan menentang Allah dan Rasul-Nya.¹¹ *Lafadz al-farah* dalam ayat ini diartikan dengan kegembiraan. Yang mana kebahagiaan mereka ini karena kemungkaran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka berbahagia karena tidak percaya bahwa mengikuti perang bersama Rasul terdapat pahala yang amat besar. Kesenangan untuk tetap tinggal di dalam rumah tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pahala tersebut.

2. Asy-Syura ayat 48

... وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَ بِهَا ...

2016) hlm. 28.

⁹ Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) hlm. 139.

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras*, (Kairo: Dar al-Hadist, 2001), hlm. 652-65

¹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 4, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 142.

Dan sesungguhnya apabila Kami jadikan anak Adam itu kaya, lalu Kami berikan kepadanya dari sisi Kami keluasan rezeki atau kesehatan, atau kemenangan, dia gembira atas apa yang Kami berikan kepadanya.¹² Lanjutan penggalan ayat diatas adalah lalu apabila mereka ditimpa kemelaratatan atau penyakit, dikarenakan mereka telah melakukan kemaksiatan kepada Tuhannya, maka dia melupakan nikmat Kami dan putus asa untuk mendapat kebaikan. Maka dijelaskan dalam tafsir ini bahwa, manusia adalah bertabiat ingkar dan kufur kepada nikmat-nikmat ketika gembira. Manusia apabila mendapatkan nikmat cenderung akan congkak dan sompong .

3. Al-An'am ayat 44

حَتَّىٰ إِذَا فَرَحُوا بِمَا أَوْتُوا أَخْنَثُهُمْ بَعْثَةً فَإِذَا هُمْ مُّئْسُونُونَ...

Mereka berpikir bahwa apa yang diberikan kepada mereka adalah apa yang pantas mereka terima. Dan itu hanya menambah kesombongan dan keangkuhan mereka. Maka kemudian Kami siksa mereka tanpa peringatan terlebih dahulu atau waktu untuk bersiap dan melarikan diri.¹³ Maksud dari ayat ini adalah mereka berbahagia, bergembira atas nikmat yang Allah beri dengan kesombongan bahwa apa yang diberikan kepada mereka itu adalah karena apa yang pantas mereka dapatkan. Maka setelah kesombongan tersebut Allah siksa mereka. Dan bisa jadi, kebahagiaan yang kita rasakan saat ini merupakan bentuk *istidraj* untuk memperdaya manusia agar semakin larut dalam kemaksiatan. Hal itu tentu salah satu bentuk dari siksa yang tidak kita sadari karena terlarut dalam kesenangan dunia diatas perbuatan maksiat.

4. Yunus ayat 22

... حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفَلَقَ وَجَرِيْنَ بِهِمْ بِرْبَعٍ طَّيْبَةٍ وَفَرَحُوا بِهَا...

Apabila kalian telah berada dalam bahtera yang kami tundukkan bagimu, dan bahtera itu pun meluncur membawa orang-orang di dalamnya karena tiupan angin yang searah dengan tujuan perjalanan mereka, lalu mereka pun gembira dengan nasib mujur yang mereka alami.¹⁴ Ayat ini menjelaskan tentang bahagianya manusia ketika dapat menikmati hidupnya. Kemudian, Allah datangkan malapetaka yang besar sehingga mereka merasa tidak akan mampu selamat dari hal tersebut. Tatkala tanda- tanda siksa telah diturunkan kepada mereka dan tidak ada usaha yang mampu melindungi mereka lagi, maka berdoalah mereka dengan penuh ketaatan kepada Allah semata agar berkenan menghilangkan bencana yang sedang mereka alami. Sedang dahulu, ketika mereka masih bersenang-senang mereka bertawassul kepada seorang wali pemberi syafa'at selain Allah.

5. Ar-Ra'd ayat 26

... وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ...

Kenikmatan dunia, jika dibandingkan dengan kenikmatan akhirat hanyalah sedikit dan akan cepat hilang. Oleh sebab itu, mereka tidak berhak untuk membanggakan dan menyombongkan bagian dari dunia yang diberikan kepada mereka, dan mereka manfaatkan. Sebab, sebenarnya mereka telah menyombongkan kesenangan yang sedikit

¹² Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 9, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 50.

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 3, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 103.

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 4, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 223.

dan cepat musnah.¹⁵ Dijelaskan pada ayat ini bahwa, kenikmatan dunia tidak ada tandingannya dengan kenikmatan akhirat. Kemudian, ketika kaum musyrikin Makkah menyombongkan kekayaannya, mereka memandang rezeki itu sebagai kesenangan yang tersebar bagi mereka dan kedudukan tertinggi disisi manusia, maka semua itu menjadi sia-sia dibandingkan dengan kenikmatan akhirat.

6. Ar-Rum ayat 36

... وَإِذَا أَذْقَنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرَحُوا بِهَا

Sesungguhnya didalam watak itu telah dibekali perasaan gembira dan lupa daratan bila ia mendapat suatu kenikmatan.¹⁶ Sama seperti ayat-ayat yang lain, ayat ini juga menjelaskan mengenai sifat manusia yang mudah ingkar. Bahwa ketika manusia itu bergembira, berbahagia maka ia akan berbangga diri. Lalu ketika ia ditimpah kesengsaraan yang sebenarnya diakibatkan oleh dirinya sendiri yang lalai terhadap perintah agama, maka ia akan berputus asa dari rahmat Allah.

7. Ghafir ayat 83

... فَلَمَّا جَاءَهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَحُوا بِمَا عِنْدُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ

Dan tatkala datang kepada umat yang mendustakan Rasul-Rasul Kami, seseorang yang diutus kepada mereka dengan membawa dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang nyata, mereka membanggakan syubhat-syubhat yang mereka miliki.¹⁷ Lafadz al-farah pada ayat ini berarti berbangga diri, yang mana merupakan kegembiraan/kebahagiaan yang berlebih terhadap dirinya sendiri. Dan menganggap bahwa kebanggaan mereka mampu melindungi mereka dari azab yang mereka minta taatkala mengejek dan mengolok-olok Rasul. Padahal sesungguhnya ilmu yang mereka miliki itu adalah kepercayaan-kepercayaan palsu dan syubhat-syubhat yang bathil.

8. Ar-Rum ayat 4

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَخُ الْمُؤْمِنُونَ

Pada hari kemenangan pasukan Romawi atas pasukan Persia, orang-orang mu'min merasa gembira atas pertolongan Allah terhadap ahli kitab.¹⁸ Pasukan Romawi berhasil mengalahkan pasukan Persia di medan perang, hal ini benar-benar sesuai dengan janji Allah yang dikatakan dalam Al-Qur'an. Maka ini merupakan bukti mengenai kemukjizatan Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah Yang Maha Mengetahui. Kegembiraan yang dirasakan oleh orang-orang mu'min ini merupakan kebahagiaan atas rahmat dan pertolongan Allah kepada mereka.

9. Ali-Imran ayat 120

... إِنَّ تَمْسَكُكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤُهُمْ وَإِنْ تُصِبُّمُ سَيِّئَةً يَفْرَحُوا بِهَا

Apabila umat Islam mendapatkan kebaikan seperti menang dalam menghadapi musuh yang menentang dakwah Islam dan masuknya orang-orang secara berbondong-

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 82.

¹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 279.

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 8, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 339.

¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 262.

bondong ke dalam agama Islam, mereka (orang-orang kafir) merasa susah dan sulit untuk menerima kenyataan tersebut. Namun apabila umat Islam tertimpa kejelekan seperti rugi-ragu dalam menghadapi perperangan dengan musuh, atau musuh dapat menimpa kerugian pada umat Islam, atau perselisihan terjadi diantara kalangan umat muslim, maka mereka merasa gembira akan hal tersebut.¹⁹

10. Yunus ayat 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلَيَفْرَحُوا ...

Katakanlah kepada mereka, supaya mereka bergembira menerima anugerah dan rahmat Allah.²⁰ Sesungguhnya, gembira menerima anugerah dan rahmat Allah itu lebih utama dan manfaat dibanding mengumpulkan kekayaan dunia. Karena yang pertama adalah sebab kebahagiaan dunia akhirat, sedang yang kedua hanyalah sebab kebahagiaan dunia saja yang akan sirna.

11. Ali-Imran ayat 188

لَا تَحْسِنَ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُبَحِّبُونَ أَنْ يُحْمِدُوا بِمَا لَمْ يَفْعُلُوا ...

Janganlah mempunyai prasangka bahwa orang-orang Yahudi yang merasa bangga dengan perbuatannya, yaitu mengelabui kalian. Mereka senang dipuji atas perbuatannya.²¹ Pada ayat sebelumnya dijelaskan mengenai perjanjian ahli kitab. Yaitu bahwa mereka telah terikat janji agar menjelaskan kitab mereka kepada umat manusia. Tetapi mereka menyepelekan hal itu, dan tidak mau mengamalkannya. Dan pada ayat ini, dijelaskan mengenai ihsan lain yang menyangkut tingkah laku mereka para ahli kitab. Ialah bahwa mereka merasa bangga terhadap perbuatannya yang menakwilkan isi kitab dan mengubah-ubahnya.

12. Ar-Ra'd ayat 36

... وَالَّذِينَ أَتَيْنَاهُمُ الْكِتَبَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُكَ

Dan orang-orang yang Kami datangkan Al-Kitab kepada mereka bergembira dengan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, karena di dalam Al-Kitab mereka terdapat bukti-bukti atas kebenarannya dan kabar gembira tentang kedadangannya.²² Sebagian ahli kitab ada yang bergembira atas turunnya Al-Qur'an, namun ada juga sebagian yang mengingkari Al-Qur'an dan bersekutu untuk memusuhi Rasulullah. Lalu pada ayat ini juga, Allah menerangkan secara singkat mengenai apa yang diperlukan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Yaitu untuk menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

13. Al-Hadid ayat 23

... لَكُلُّا تَأسُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا أَتَكُمْ

Maka janganlah kamu bersedih atas apa yang lupa darimu dan janganlah kamu bergembira tentang apa yang lupa darimu, dan janganlah kamu bergembira tentang apa

¹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 4, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 40.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 251.

²¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 2, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 130.

²² Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 5, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 93.

yang datang kepadamu.²³ Ayat ini memberitahukan kepada manusia, bahwa pengetahuan dan penulisan Allah terhadap segala sesuatu telah mendahului sesuatu itu sebelum diadakannya. Juga menjelaskan mengenai kesedihan dan kegembiraan yang tercela. Bahwa kesedihan yang tercela ialah kesedihan yang mengeluarkan seseorang menuju kepada suatu sikap yang menghilangkan kesabaran dan penyerahannya kepada perintah Allah, serta menghilangkan harapan kepada pahala Allah. Dan kegembiraan yang terlarang ialah kegembiraan yang menjadikan seseorang congkak dan melalaikannya dari syukur.

14. An-Naml ayat 36

بِلَّ أَنْتُمْ بِهِدَيَّكُمْ تَفْرَحُونَ...

Pandanganku terhadap harta tidak seperti pandangan kalian. Kalian merasa gembira dengannya, sedangkan aku tidak.²⁴ Ketika datang utusan kepada Sulaiman membawa emas, permata, mutiara dan lain-lain untuk membujuknya agar membiarkan mereka tetap pada kemosyirkan dan kekufuran, Sulaiman tidak menerimanya. Beliau tetap teguh untuk menegakkan perintah Allah dan hendak memerangi mereka kecuali mereka datang kepada Sulaiman dalam keadaan berserah diri dan tunduk. Karena harta benda tersebut tidak lantas membuatnya senang dan gembira, kecuali terhadap apa yang Allah berikan kepadanya.

15. Ghafir ayat 75

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ

Azab yang hebat yang Kami lakukan terhadap kalian pada hari ini adalah dikarenakan kalian dulu bersuka ria di dunia dengan melakukan syirik dan bermacam-macam kemaksiatan, dan disebabkan kecengkakan dan kesombonganmu di dunia dengan menikmati kelezatan-kelezatan.²⁵

16. Hud ayat 10

إِنَّهُ لَفِرْحَةٌ فَخُورٌ...

Dan sungguh, manusia itu keterlaluan dari berbangga diri dan angkuh terhadap orang lain, serta merendahkan kepada orang yang derajatnya lebih rendah dalam soal kenikmatan hidup.²⁶ Ayat ini menyinggung persoalan manusia yang apabila mereka yang berputus asa dan tak tahu bersyukur itu diberikan anugerah dengan kenikmatan yang dirasakannya setelah habis bencana sehingga lupa diri akibat kenikmatan tersebut maka kenikmatan itu dia terima bukan dengan bersyukur kepada Allah. Bahkan mereka juga lupa diri dan angkuh terhadap orang lain karena terlalu bergembira dengan apa yang diterimanya sehingga tidak menunaikan kewajibannya seperti berbagi nikmat dengan yang fakir.

17. At-Taubah ayat 50

وَإِنْ تُصِبْكُ مُصِنِّيَّةً يَقُولُوا قَدْ أَخْدَنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلٍ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ...

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 9, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 438.

²⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 4, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 114.

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 8, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 335.

²⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 4, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 294.

Lalu jika kamu ditimpa kesusahan, seperti bercerai-berinya tentara sebagaimana terjadi dalam perang Uhud, maka – dengan membanggakan buah pikiran dan memuji perbuatannya – mereka berkata, 'Kami telah mendapatkan kepentingan kami dengan memerintahkan supaya berhati-hati, yang merupakan kebiasaan kami, ketika kami tidak ikut berperang dan tidak menjerumuskan diri ke kebinasaan.' Mereka meninggalkan tempat ketika kata-kata itu dilontarkan, dengan rasa gembira di atas penderitaan orang lain.²⁷ Sama halnya seperti surat Ali-Imran ayat 120, mengenai orang-orang kafir yang bersedih atas nikmat yang diraih oleh orang-orang mu'min dan sebaliknya, apabila orang-orang mu'min tertimpa musibah atau keburukan maka mereka akan bergembira. Bukannya hanya bagi orang-orang kafir, melainkan juga bagi para orang-orang munafik yang bergembira tatkala mendengar kabar buruk di perang Uhud sehingga mereka menyebarkan berita buruk tentang Rasulullah dan para sahabat di medan perang.

18. Al-Mu'minun ayat 53

فَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ رُبْرُّا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرَحُونَ...

Setelah menerangkan apa yang terjadi terhadap umat para nabi, yaitu perpecahan dalam perkara yang seharusnya mereka bersatu, dan kegembiraan mereka dengan apa yang diperbuatnya, selanjutnya Allah menyuruh nabiNya untuk membiarkan mereka tenggelam dalam kejahilan yang tiada tandingnya, karena segala nasehat dan petunjuk sudah tidak berguna lagi bagi mereka.²⁸ Pengikut-pengikut para Nabi terpecah belah menjadi beberapa kelompok dan golongan. Dan pada setiap kelompok dan golongan tersebut, mereka berbangga diri dengan kelompoknya, mereka merasa gembira dengan apa yang dimilikinya dan yakin bahwa apa yang ada padanya itu adalah haq dan tidak boleh menyimpang. Padahal sesungguhnya, perpecahan umat Islam justru lebih berhak mendapat celaan lantaran seharusnya menjadi agama yang satu. Dan perpecahan tersebut terjadi tidak lain adalah karena kejahilan.

19. Ar-Rum ayat 32

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شَيْعَاتٍ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرَحُونَ...

Masing-masing golongan dari pemeluk agama banyak membuat-buat perkara macam-macam, mereka membangga-banggakan agama masing-masing dan berpegang teguh padanya. Bahkan mereka menduga bahwa hanya mereka sendirilah yang paling benar, sedang sekte dan aliran yang lain adalah kebalikannya.²⁹ Penjelasan pada ayat ini serupa dengan ayat sebelumnya, mengenai kelompok dan golongan dari perpecahan agama yang satu. Dan termasuk di antara orang-orang musyrik ialah yang mengganti atau merubah fitrah yang ada pada agama Islam. Saling bertentangan dan semuanya jauh dari perkara yang haq dan cenderung pada yang bathil.

20. Ali-Imran ayat 170

فَرَحِينَ بِمَا أَنْهَمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ...

Kegembiraan ini datang dari kemuliaan syahadah (kesyahidan) dan mereka yang

²⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 4, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 110.

²⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 6, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 289.

²⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 7, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 277.

mendapatkan kesyahidan ini mengenyam kenikmatan dengan segera, berada dekat dengan Tuhan, dan berhasil meraih kehidupan abadi yang penuh dengan kebahagiaan yang abadi pula.³⁰ Kegembiraan pada ayat ini merupakan kegembiraan yang mulia. Mereka bergembira dengan saudara-saudaranya—mereka dari kalangan mujahidin yang masih belum gugur dijalan Allah, karena mereka akan menyusulnya di kemudian hari. Dalam hal penuturan keadaan para syuhada' dan kegembiraan mereka terhadap orang-orang yang masih hidup dari kalangan mereka, merupakan spirit bagi yang lain agar lebih giat dalam menjalankan ketaatan dan kesungguhan berjihad, di samping hasrat meraih kedudukan pada syuhada' dan memperoleh keutamaan mereka.

21. Al-Qashash ayat 76

إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرُخْ...

Qarun memperlihatkan kebanggaan dan kesenangannya dengan apa yang telah diberikan kepadanya ketika kaumnya dari Bani Israil berkata kepadanya, 'Janganlah kau memperlihatkan kegembiraan dan membanggakan diri dengan banyaknya hartamu, karena hal itu akan membuatmu semakin buas untuk menumpuk kesenangan dunia yang tidak ada harganya itu, dan membuatmu lalai akan urusan akhirat serta mengerjakan apa yang diridhai Tuhanmu'. Kegembiraan yang menghadirkan kesombongan dan kedurhakaan bagi Qarun dijelaskan pada ayat ini. Membuatnya menjadi rakus terhadap kesenangan dunia. Sehingga larangan bergembira itu dikemukakan karena ia dapat menghalangi kecintaan Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ...

Karena sesungguhnya Allah ta'ala tidak akan memuliakan orang-orang yang bangga dengan kesenangan dunia, tidak pula akan mendekatkan mereka kepadaNya. Tetapi sebaliknya akan membenci dan menjauhkan mereka dari sisiNya.³¹

Makna Kebahagiaan dalam Lafadz al-Farah menurut Tafsir Al-Maraghi

Setelah melihat penafsiran Al-Maraghi pada ayat-ayat dengan lafadz al-farah yang sudah penulis paparkan di atas. Maka ditemukan bahwa *lafadz al-farah* tidak hanya berarti bersenang-senang dan bergembira. Pun ada kebahagiaan atau kegembiraan yang dilarang dan yang dianjurkan. Untuk mengetahui makna kebahagiaan dalam *lafadz al-farah* yang lebih jelas menurut Tafsir Al-Maraghi, adalah sebagai berikut:

- a. Kebahagiaan karena ingkar kepada perintah Allah terdapat pada surat At-Taubah ayat 81.
- b. Kebahagiaan dalam bermaksiat terdapat pada surat Ghafir ayat 75.
- c. Kebahagiaan yang mendatangkan kesombongan dan berbangga diri terdapat pada surat Asy-Syura ayat 48, Al-Ana'am ayat 44, Ar-Rum ayat 36, Ghafir ayat 83, Ali Imran ayat 188, Al-Qashash ayat 76, Hud ayat 10, Al-Mu'minun ayat 53, Ar-Rum ayat 32 dan Al-Hadid ayat 23.
- d. Kebahagiaan atas nikmat dunia terdapat pada surat Yunus ayat 22, Ar-Ra'd ayat 26, An-Naml ayat 36 dan Al-Qashash ayat 76.
- e. Kebahagiaan atas rahmat Allah terdapat pada surat Ar-Rum ayat 4, Yunus ayat 58, Ar-Ra'd 36 dan Ali Imran 170.

³⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 2, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 109.

³¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7, cetakan 3, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 198.

- f. Kebahagiaan di atas penderitaan orang lain terdapat pada surat Ali Imran ayat 120 dan At-Taubah ayat 50.

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian dan pembahasan yang sudah penulis paparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Tafsir Al-Maraghi tidak dijelaskan secara langsung mengenai makna dan tafsir *lafadz al-farah*. Melainkan, Al-Maraghi menjelaskan peran *lafadz al-farah* dalam ayat tersebut. Sehingga dapat penulis tarik kesimpulan mengenai makna kebahagiaan dalam *lafadz al-farah* secara umum terbagi menjadi dua; kebahagiaan yang bersifat positif dan kebahagiaan yang bersifat negatif. Meski kebanyakan makna yang didapat dari *lafadz* tersebut condong kepada kebahagiaan yang negatif. Kebahagiaan yang positif seperti kebahagiaan yang datang atas rahmat Allah adalah kebahagiaan yang mendatangkan rasa syukur dan kegembiraan. Sehingga kebahagiaan itu tidak hanya kita rasakan di dunia melainkan juga di akhirat. Sedangkan kebahagiaan yang negatif seperti kebahagiaan yang duniawi dan kebahagiaan yang menjadikan kita sombang dan berbangga diri merupakan kebahagiaan yang fana, sifatnya hanya sementara dan tidak jarang juga justru menjadi dosa. Maka kebahagiaan pun bisa menjadi larangan karena bersifat negatif dan merugikan. Beberapa makna kebahagiaan yang penulis dapat dari ayat-ayat dengan *lafadz al-farah* adalah; Kebahagiaan karena ingkar kepada perintah Allah, kebahagiaan dalam bermaksiat, kebahagiaan yang menimbulkan kesombongan dan berbangga diri, kebahagiaan di atas nikmat dunia, kebahagiaan atas rahmat Allah, dan kebahagiaan di atas penderitaan orang lain.

Daftar Pustaka

- Rachmawaty. (2018). *Kebahagiaan dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Kata Sa'adah dan Padanannya*. Skripsi S1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Al-Qasim, Abdul Muhsin. (2007). *Khuthwatu lla Sa'adah: Kunci-Kunci Surga*, Terj. Arief Mahmudi. Solo: Aqwam Media Profetika
- Fajriah, Siti. Dkk. (2016). *Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)*. Jurnal Diya Afkar, Vol. 4 no 02
- Albab, Ulil. (2020). *Konsep Bahagia menurut Al-Ghazali*. Skripsi S1 IAIN Purwokerto
- Mahmudah. (2016). *Kandungan Nilai-Nilai Kemasyarakatan dalam Surat Al-Hujurat perspektif Ahmad Musthofa Al-Maraghi*. Tesis S2 UIN Sunan Ampel Surabaya
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erwati. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Baqi, M. Fuad Abdul. (2001). *Al-Mu'jam Al-Mufahros*. Kairo: Dar al-Hadist
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. (1971). *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah
- Sofia, Nanum dan Sari, Endah Puspita. (2018). *Indikator Kebahagiaan (As-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*. Jurnal Psikologika, Vol. 23 no. 2